**BANYAK JALAN MENUJU BAITULLAH**

Oleh Syairil Fadli, M.Hum



Kita, terutama kaum muslimin, sangat senang ketika mengetahui ada saudara kita yang pergi berangkat haji, mengunjugi baitullah atau sering juga dikenal dengan Ka’bah. Bukti kesenangan kita wujudkan dengan ikut mengantar, meski hanya sampai ke bandara, dan tidak jarang kita ikut memberi sangu atau uang sekedarnya, dan “titip” doa agar pada kesempatan lain juga dapat melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji memang sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan. Akan tetapi, tidak seperti rukun Islam lain, kewajiban ini berlaku bagi kita yang mampu saja, baik fisik maupun non fisik. Al-Qur’an menjelaskan sebagai berikut yang artinya:

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya semesta alam”. (QS. Al Imran [3]:97).

Tidak heran jika berbagai upaya dilakukan orang agar bisa menuju baitullah. Bagi yang berkecukupan tentu tidak masalah, tetapi bagi yang pas-pasan atau kekurangan tentu jalan ke sana penuh tantangan. Kita senang dan salut ketika mengetahui dari berbagai media yang memberitakan bagaimana perjuangan orang-orang papa seperti pengumpul barang bekas, tukang becak, dan ibu rumah tangga biasa yang nekad atau diam-diam menyisihkan uang keperluan sehari-hari selama bertahun-tahun agar bisa melaksanakan ibadah haji. Kalau sudah waktunya, siapa pun tidak bisa mengira, umpamanya mereka yang pergi berhaji karena memenangkan undian. Aneh memang, tetapi nyata. Ibarat rezeki, menuju baitullah pun bisa datang tanpa diduga-duga.

Sekedar menyebut contoh, barangkali masih ada yang ingat ketika puluhan tahun lalu, tepatnya tahun 1992. Haji Choirun Nasichien atau lebih terkenal dengan haji nunut asal Jombang yang nekad menumpang pesawat hanya dengan membawa uang sekitar lima puluh ribu rupiah, upaya naik haji beliau memang gagal pada tahun itu, tetapi tahun-tahun berikutnya (1994 dan 2005) ada saja yang mengajaknya naik haji. Baru-baru ini juga banyak diberitakan tentang perjuangan sepasang pemulung yang menyisihkan uangnya puluhan tahun dan akhirnya berangkat menuju baitullah.

Meskipun demikian, tidak semua orang, terutama secara fisik dapat berangkat menuju baitullah, karena beberapa alasan, mereka yang belum bisa berangkat dapat mendapatkan pahala haji: “Barang siapa salat subuh berjamaah, kemudian duduk mengingat Allah hingga matahari terbit, lalu salat dua raka’at; maka ia akan mendapatkan seperti pahala haji dan umrah sempurna, sempurna, sempurna”. (HR. Tirmidzi dari Anas RA dan dinilai hasan oleh al-Albani).

Tentu hadits ini tidak bermaksud memberi peluang agar kita tidak perlu bersusah payah menuju baitullah. Tetapi sekedar mengingatkan, bahwa jalan mendekati Allah itu pada dasarnya tidak sulit. Selain usaha keras, niat, dan jangan lupa berdoa. Hal tersebut termaktub dalam Al-Qur’an: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari-Ku. Hai orang-orang yang beriman, minta tolonglah dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (**QS. Al Baqarah [2]: 152-153)**

Paparan di atas menunjukkan jalan menuju baitullah beragam, dari yang sangat sederhana hingga yang paling rumit, bahkan hampir mustahil. Sepanjang ada niat dan upaya untuk menghadiri “undangan” Allah menuju Baitullah, Insya Allah jalan menuju ke sana terbuka lebar dan lancar. (Penulis adalah dosen IAIN Palangka Raya).